



## Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang Implementasinya

*Religious Moderation in the Christian Religious Education Curriculum:  
Challenges and Opportunities for Its Implementation*

### Author:

Pidemon Gulo<sup>1\*</sup>  
Talizaro Tafonao<sup>2</sup>  
Agiana Her Vishnu  
Ditakristi<sup>3</sup>

### Afiliation

Sekolah Tinggi  
Teologi REAL  
Batam<sup>1,2,3</sup>

### \*Email:

Penulis Korespondensi

### Dates:

Submitted: 12/03/2025  
Revised: 18/04/2025  
Accepted: 29/05/2025

### DOI :

[10.62282/je.v2i2.111-123](https://doi.org/10.62282/je.v2i2.111-123)

License: EDUCATUM.

This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
Share Alike 4.0  
International License



### Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAK menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah intoleransi dan mengembangkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dimensi teologis dan pedagogis dari moderasi beragama dalam PAK, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya melalui kurikulum, serta merumuskan strategi pembelajaran dan peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menganalisis sumber-sumber ilmiah relevan dari buku, jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sejalan dengan ajaran kasih dalam kekristenan dan dapat diintegrasikan secara efektif melalui pendekatan pedagogis yang dialogis dan kontekstual. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan berupa resistensi, keterbatasan pemahaman guru, dan kurangnya kurikulum yang inklusif. Di sisi lain, terdapat peluang besar melalui penguatan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan dukungan kebijakan pemerintah. Kesimpulannya, PAK dapat menjadi instrumen strategis untuk menanamkan moderasi beragama asalkan diikuti dengan reformasi kurikulum dan penguatan kompetensi guru.

**Kata Kunci:** pendidikan agama Kristen; moderasi beragama; kurikulum inklusif; strategi pembelajaran; peran guru

### Abstract

*Christian Religious Education (CRE) plays a vital role in shaping students' character not only to be faithful but also to live harmoniously in a pluralistic society. In the context of Indonesia's cultural and religious diversity, integrating the values of religious moderation into the CRE curriculum is an urgent need to prevent intolerance and foster mutual respect among people of different faiths. This study aims to analyze the theological and pedagogical dimensions of religious moderation in CRE, identify the challenges and opportunities in its curriculum implementation, and formulate effective teaching strategies and the role of teachers in internalizing these values. The research employs a qualitative descriptive approach through literature review, analyzing relevant sources from books, academic journals, and educational policy documents. The findings reveal that the values of religious moderation align with the Christian teaching of love and can be effectively integrated through dialogical and contextual pedagogical approaches. However, implementation in the field faces several challenges, including resistance to change, limited teacher understanding, and the absence of inclusive curricula. On the other hand, significant opportunities lie in teacher capacity-building, the use of educational technology, and government policy support. In conclusion, CRE can serve as a strategic instrument for promoting religious moderation, provided it is supported by curriculum reform and strengthened teacher competencies.*

**Keyword:** Christian religious education; religious moderation; inclusive curriculum; teaching strategies; teacher's role

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kekayaan keberagaman agama, suku, dan budaya. Namun, realitas pluralitas ini juga kerap melahirkan potensi konflik antarumat beragama jika tidak dikelola dengan pendekatan yang tepat. Dalam konteks inilah, moderasi beragama menjadi sebuah pendekatan penting yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan sikap inklusif dalam kehidupan beragama (Junaedi, 2019). Moderasi beragama bertujuan untuk mendorong umat beragama agar mampu menjalankan keyakinannya dengan cara yang bijaksana, tidak ekstrem, dan tetap menghormati keyakinan orang lain. Pendekatan ini menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, khususnya melalui institusi pendidikan formal (Fahri & Zainuri, 2019).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan menyampaikan doktrin dan ajaran iman Kristen, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral universal seperti kasih, keadilan, pengampunan, serta kemampuan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural (Boiliu, 2022). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAK menjadi sangat relevan agar siswa mampu memahami iman mereka secara kontekstual dan bersikap terbuka terhadap keberagaman.

Kajian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Ardilla et al., 2023) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Kristen dapat memperkuat toleransi antarumat. Penelitian (Jura, 2020) juga menyoroti pentingnya posisi guru PAK sebagai agen moderasi yang mampu mengarahkan siswa untuk hidup harmonis di tengah pluralitas. Namun demikian, kajian-kajian ini cenderung lebih menekankan aspek peran guru atau nilai-nilai toleransi secara umum, dan belum secara mendalam mengulas integrasi nilai moderasi beragama dalam struktur kurikulum dan pendekatan pedagogis di kelas PAK.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan baru, yakni melihat kurikulum Pendidikan Agama Kristen sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap integrasi nilai moderasi beragama ke dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, hingga kompetensi guru secara menyeluruh yang

belum banyak diulas secara holistik dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Permasalahan utama yang ingin dijawab adalah: *bagaimana tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan pendekatan moderasi beragama melalui kurikulum Pendidikan Agama Kristen?* Pertanyaan ini penting mengingat pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan damai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Kristen. 2) Menganalisis tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum PAK. 3) Mengidentifikasi strategi pembelajaran dan peran guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara efektif. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum PAK yang responsif terhadap dinamika keberagaman serta mampu menyiapkan generasi yang moderat, toleran, dan damai.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), menganalisis tantangan dan peluang dalam implementasinya melalui kurikulum, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran dan peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi tersebut (Adlini et al., 2022).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan kebijakan, modul pendidikan agama Kristen, serta hasil penelitian terdahulu. Kriteria pemilihan sumber adalah yang berkaitan langsung dengan konsep moderasi beragama, pendidikan agama Kristen, kurikulum inklusif, strategi pedagogis, dan peran guru sebagai agen moderasi.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama dari berbagai literatur yang dikaji. Analisis difokuskan pada tiga dimensi utama: (1) dimensi teologis dan pedagogis dari moderasi beragama dalam PAK, (2) tantangan dan peluang dalam penerapan kurikulum PAK berbasis moderasi, dan (3) strategi serta kompetensi guru PAK dalam mendukung

pendidikan yang moderat.

Teknik validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil kajian dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan kedalaman data. Selain itu, penulis juga merefleksikan pengalamannya sebagai mahasiswa pendidikan teologi yang memiliki keterlibatan langsung dengan dinamika pembelajaran PAK di lingkungan kampus dan gereja (Darmalaksana, 2020). Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait peran kurikulum PAK dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan agama Kristen yang relevan dengan konteks masyarakat plural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dimensi Teologis dan Pedagogis dari Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendekatan yang tidak sekadar bersifat sosial atau politis, melainkan memiliki dasar yang kuat dalam ajaran teologis Kristen serta prinsip-prinsip pedagogis yang membentuk cara pembelajaran di ruang kelas. Dimensi teologis dan pedagogis ini saling melengkapi dalam membangun pemahaman iman Kristen yang terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman (Agung Sutrisno et al., 2024).

Secara teologis, nilai-nilai moderasi seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, pengampunan, dan kesediaan untuk berdialog telah menjadi inti ajaran kekristenan sejak awal. Dalam Matius 22:37–40, Yesus menegaskan bahwa hukum tertinggi dalam kekristenan adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Kasih kepada sesama, dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, menuntut umat Kristen untuk menerima dan menghargai keberadaan orang-orang yang berbeda, termasuk mereka yang memeluk agama lain (Nainggolan, 2019). Dalam pengertian ini, moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap iman, melainkan ekspresi kedewasaan rohani yang sejati.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran teolog seperti (Jura, 2020) yang menekankan pentingnya identitas Kristen yang mampu merangkul perbedaan. Jura menyatakan bahwa

iman Kristen yang dewasa adalah iman yang terbuka terhadap dialog dan hidup berdampingan tanpa kehilangan identitasnya. Hal ini menempatkan moderasi beragama sebagai bagian integral dari spiritualitas Kristen yang aktif dan inklusif. Dengan demikian, ajaran teologi Kristen secara implisit mengandung prinsip-prinsip yang mendukung sikap moderat dalam beragama.

Selain dasar teologis, Pendidikan Agama Kristen juga memerlukan pendekatan pedagogis yang selaras dengan nilai-nilai moderasi tersebut. Proses pembelajaran PAK tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa agar mampu hidup dalam masyarakat yang beragam secara harmonis. Dalam konteks ini, pendekatan pedagogis yang tepat menjadi sangat penting (Selanno, 2022).

Pendekatan pedagogis yang relevan dengan moderasi beragama adalah pendekatan transformatif. Menurut (Mariani, 2020), pembelajaran transformatif melibatkan proses reflektif yang mendorong siswa untuk mengevaluasi kembali cara berpikir mereka dan membuka diri terhadap perspektif baru. Dalam konteks PAK, hal ini dapat diterjemahkan melalui pembelajaran yang tidak hanya membahas doktrin Kristen, tetapi juga mengaitkan ajaran tersebut dengan realitas sosial, seperti isu-isu intoleransi, diskriminasi, dan konflik antaragama.

Implementasi pedagogi moderasi dapat diwujudkan dalam berbagai strategi pembelajaran. Misalnya, guru dapat menerapkan metode studi kasus, di mana siswa diajak untuk menganalisis situasi nyata yang berkaitan dengan konflik keagamaan dan bagaimana menyelesaikannya dengan nilai-nilai kasih, keadilan, dan rekonsiliasi. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan lintas iman, seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain atau diskusi bersama komunitas yang berbeda. Ini sejalan dengan pendekatan dialogis dalam pendidikan agama yang mengedepankan komunikasi antariman sebagai sarana memahami perbedaan .

Peran guru dalam hal ini menjadi sangat penting. Guru PAK tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen transformasi dan model hidup dari nilai-nilai moderat. Seperti yang ditegaskan oleh (Zega, 2020), seorang pendidik Kristen harus mampu menggabungkan antara pengajaran teologis dengan kepekaan terhadap konteks sosial budaya peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi interkultural akan lebih mampu memfasilitasi

proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk sikap moderat.

Namun dalam kenyataannya, belum semua guru dan institusi pendidikan Kristen secara sadar dan sistematis mengintegrasikan dimensi moderasi dalam pengajaran mereka. Sering kali, pembelajaran PAK masih bersifat dogmatis dan satu arah, sehingga siswa tidak mendapatkan ruang refleksi dan dialog yang memadai (Zega, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya reformasi kurikulum dan pengembangan kapasitas guru agar PAK tidak hanya menjadi wahana pembentukan iman, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang relevan dengan kehidupan beragama dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan menggabungkan pemahaman teologis dan pendekatan pedagogis yang tepat, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum yang dirancang secara kontekstual, metode pembelajaran yang dialogis, serta peran guru yang reflektif dan terbuka menjadi kunci utama dalam membentuk generasi Kristen yang tidak hanya beriman teguh, tetapi juga mampu membangun jembatan perdamaian di tengah keberagaman.

### **Tantangan dan Peluang dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum PAK**

Implementasi moderasi beragama melalui kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu upaya strategis dalam membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Namun, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan struktural, kultural, dan pedagogis, yang di sisi lain juga menyimpan peluang besar untuk penguatan karakter moderat bagi generasi muda Kristen.

#### ***Tantangan Implementasi***

Salah satu tantangan utama dalam penerapan moderasi beragama melalui kurikulum PAK adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari pihak pendidik maupun lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam banyak kasus, PAK masih diajarkan secara konvensional, dogmatis, dan satu arah, yang menekankan hafalan doktrin dan teks kitab suci tanpa ruang dialog dan refleksi kontekstual. Pendekatan ini cenderung membentuk siswa yang eksklusif

dan kurang terbuka terhadap keberagaman (*Tiga Tantangan Moderasi Beragama Di Indonesia*, 2021).

Selain itu, terdapat ketidakseragaman pemahaman guru tentang moderasi beragama. Tidak semua guru PAK memiliki pelatihan atau pemahaman yang memadai mengenai konsep moderasi, apalagi dalam menerapkannya melalui metode pembelajaran dan interaksi lintas iman. Hal ini diperparah oleh minimnya materi ajar atau perangkat kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam PAK. Kurikulum yang ada cenderung hanya mencantumkan aspek kognitif dan afektif keagamaan internal, tanpa membuka ruang pembelajaran lintas perspektif agama (Dianto, 2022).

Tantangan lainnya datang dari pengaruh ideologi ekstrem atau sempit, baik melalui lingkungan sosial maupun media digital. Beberapa siswa mungkin sudah terpapar narasi intoleransi sejak di luar kelas, sehingga sulit untuk menerima nilai-nilai inklusivitas yang diajarkan guru. Hal ini diperkuat oleh fenomena polarisasi agama yang kadang masuk ke dalam ruang pendidikan, sehingga guru PAK harus bekerja lebih keras untuk menciptakan ruang aman dan netral untuk berdialog (*Tiga Tantangan Moderasi Beragama Di Indonesia*, 2021). Di sisi kelembagaan, kurangnya kebijakan institusional yang mendukung pengembangan kurikulum inklusif juga menjadi penghambat. Banyak lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis gereja, masih melihat pendidikan agama sebagai alat penguatan identitas iman, bukan sebagai wahana dialog lintas perbedaan. Tanpa adanya komitmen kelembagaan, upaya integrasi nilai-nilai moderasi akan berjalan lambat dan bersifat individual (Rizqa, 2023).

### ***Peluang Penguatan Moderasi Melalui Kurikulum PAK***

Meskipun demikian, tantangan-tantangan di atas juga membuka peluang yang signifikan untuk transformasi kurikulum PAK ke arah yang lebih moderatif. Salah satunya adalah meningkatnya kesadaran nasional akan pentingnya moderasi beragama. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengarusutamakan moderasi beragama dalam berbagai kebijakan pendidikan, termasuk dengan mendorong semua guru agama, termasuk guru PAK untuk menjadi agen perdamaian dan toleransi (Inayatillah, 2021).

Peluang besar juga terbuka melalui penguatan kapasitas guru PAK. Melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, guru dapat dilengkapi dengan metode pembelajaran yang interaktif dan inklusif, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan dialog antariman. Guru juga dapat mengakses sumber-sumber pembelajaran digital yang berisi narasi moderat dan pengalaman lintas agama. Peran guru dalam konteks ini sangat penting sebagai model hidup dari nilai-nilai toleransi (Anwar & Muhayati, 2021).

Di samping itu, kemajuan teknologi informasi membuka peluang untuk menghadirkan pembelajaran PAK yang lebih kontekstual dan terbuka. Platform digital dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan siswa pada praktik keagamaan lintas iman, menyajikan video edukatif tentang toleransi, serta menghubungkan mereka dengan komunitas lintas agama yang aktif dalam dialog dan pelayanan bersama (Sanga, 2024).

Kolaborasi lintas lembaga juga menjadi peluang penting. Sekolah dapat bekerja sama dengan gereja, organisasi masyarakat sipil, maupun institusi pendidikan lain dalam menyelenggarakan program edukasi lintas iman, seperti kunjungan ke tempat ibadah, dialog antaragama, atau pelayanan sosial bersama. Ini tidak hanya menguatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan empati dan keterbukaan terhadap keberagaman (Anwar & Muhayati, 2021).

Peluang terakhir adalah revisi dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif. Kurikulum PAK dapat dirancang secara integratif, mencakup bukan hanya dimensi teologis Kristen, tetapi juga keterampilan sosial, etika antariman, dan kemampuan berdialog dalam keberagaman. Penguatan kompetensi ini akan membekali siswa untuk menjadi agen perdamaian dan pemersatu di tengah kompleksitas masyarakat global (Anwar & Muhayati, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan dalam mengintegrasikan moderasi beragama melalui kurikulum PAK, peluang untuk mereformasi pendekatan pembelajaran sangat terbuka. Kuncinya terletak pada kemauan untuk berubah, dukungan kelembagaan, penguatan kapasitas guru, dan penggunaan pendekatan pedagogis yang relevan dengan realitas sosial keagamaan yang dihadapi siswa. Kurikulum PAK yang dirancang dengan semangat moderasi tidak hanya memperkuat iman peserta didik, tetapi juga membentuk mereka menjadi warga bangsa yang mampu menjaga kerukunan dan

merayakan keberagaman.

### **Strategi Pembelajaran dan Peran Guru dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam PAK**

Salah satu aspek krusial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan keberadaan guru yang kompeten sebagai fasilitator sekaligus teladan hidup. Internalitas nilai-nilai seperti toleransi, kasih, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap dialogis tidak akan berhasil jika pembelajaran hanya berlangsung secara kognitif dan dogmatis. Proses ini haruslah menyentuh ranah afektif dan praksis peserta didik, melalui pendekatan yang aktif, partisipatif, dan reflektif (Jura, 2020).

Secara strategis, pembelajaran PAK yang mengarah pada moderasi beragama perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan kontekstual. Di antaranya adalah strategi pembelajaran berbasis dialog antaragama, yaitu menciptakan ruang terbuka di kelas bagi siswa untuk membahas isu-isu keberagaman agama, mengemukakan pandangan mereka, serta belajar untuk mendengarkan perspektif lain dengan sikap hormat. Strategi ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk sikap rendah hati dan empati (Messakh et al., 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis studi kasus juga menjadi metode yang efektif. Dengan menghadirkan kasus nyata yang berkaitan dengan konflik atau intoleransi agama, siswa diajak untuk menganalisis sebab akibat, memahami kompleksitas realitas sosial, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi. Hal ini memberikan pengalaman pembelajaran yang aplikatif dan menyentuh kehidupan sehari-hari (Ardilla et al., 2023).

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok lintas latar belakang untuk menyelesaikan tugas bersama, termasuk proyek-proyek yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi. Pengalaman interaksi dalam suasana inklusif semacam ini memperkuat kesadaran kolektif dan menanamkan nilai-nilai moderasi melalui praktik langsung (Boiliu, 2022).

Media pembelajaran yang beragam seperti video, podcast, literatur kontekstual, serta kunjungan ke tempat ibadah agama lain juga dapat dijadikan bagian dari strategi

pembelajaran. Pengalaman nyata, apalagi yang menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa, lebih mudah tertanam dibandingkan hanya lewat ceramah atau penugasan teks (Meniria laoli et al., 2023).

Dalam seluruh proses tersebut, guru memiliki peran yang sangat vital. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik nilai (*value educator*), agen perubahan, serta teladan hidup (*living curriculum*) bagi peserta didik. Guru yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupannya akan lebih mudah membentuk siswa yang memiliki karakter moderat (Boiliu, 2022). Oleh karena itu, guru PAK dituntut memiliki kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan spiritual yang mumpuni .

Dari sisi profesionalisme, guru PAK perlu menguasai materi ajar secara mendalam, terutama dalam memahami ajaran Kristen yang mendukung sikap moderat dan toleran. Secara pedagogis, guru perlu menerapkan metode yang partisipatif dan dialogis seperti yang dijelaskan di atas. Secara sosial, guru harus peka terhadap konteks keberagaman siswa dan mampu membangun relasi yang inklusif dengan seluruh komunitas sekolah. Dan secara spiritual, guru harus memiliki kedewasaan iman yang terefleksi dalam cara hidupnya sehari-hari (Jura, 2020). Namun, tantangan yang dihadapi guru PAK cukup kompleks. Masih banyak guru yang belum memperoleh pelatihan khusus tentang moderasi beragama atau pendekatan pembelajaran lintas iman. Selain itu, beban administratif, kurikulum yang sempit, serta tekanan dari lingkungan sosial atau lembaga yang cenderung eksklusif bisa menjadi hambatan tersendiri (Inayatillah, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kelembagaan dan kebijakan pendidikan yang secara eksplisit mendorong guru PAK menjadi agen moderasi yang transformatif.

Di tengah tantangan tersebut, peluang besar tetap terbuka, terutama dengan hadirnya teknologi pendidikan dan jejaring komunitas lintas iman yang dapat dimanfaatkan oleh guru. Melalui pelatihan, kolaborasi antar sekolah, serta pengembangan sumber belajar yang lebih kontekstual, guru dapat terus meningkatkan kapasitas mereka untuk mendidik generasi muda Kristen yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu hidup dalam kerukunan dan kedamaian bersama orang lain yang berbeda (Ardilla et al., 2023).

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang inovatif dan peran guru yang reflektif dan kontekstual merupakan kunci utama dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi

beragama dalam PAK. Tanpa keduanya, kurikulum yang ideal tidak akan mampu membentuk generasi yang toleran dan inklusif. Namun dengan sinergi antara kurikulum, strategi pembelajaran, dan guru yang berkomitmen, maka PAK dapat menjadi instrumen yang kuat untuk membangun masyarakat yang damai di tengah keberagaman.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya difokuskan pada studi empiris di lapangan untuk mengevaluasi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian dapat menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, atau studi kasus pada sekolah tertentu guna memperoleh gambaran nyata tentang efektivitas strategi pengajaran moderatif, respon peserta didik, serta tantangan praktis yang dihadapi. Dengan data lapangan yang konkret, pengembangan kurikulum dan pelatihan guru PAK ke depan dapat lebih terarah dan kontekstual.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk secara budaya dan agama. Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAK merupakan upaya yang tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga memiliki dasar teologis dan pedagogis yang kuat. Secara teologis, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan kerendahan hati merupakan ajaran utama dalam iman Kristen yang mendukung praktik keberagaman yang moderat. Moderasi bukanlah bentuk kompromi iman, melainkan wujud kedewasaan spiritual yang mampu merangkul perbedaan tanpa kehilangan identitas. Hal ini menjadikan moderasi beragama sebagai bagian integral dari spiritualitas Kristen yang aktif dan transformatif.

Dari sisi pedagogis, pendidikan agama Kristen perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang holistik, reflektif, dan kontekstual. Strategi seperti pembelajaran berbasis dialog antaragama, studi kasus sosial-keagamaan, dan penggunaan media pembelajaran yang beragam menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan inklusivitas.

Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam membimbing proses ini, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup dari nilai-nilai moderat. Namun demikian, penerapan pendekatan moderasi beragama melalui kurikulum PAK menghadapi sejumlah tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, minimnya pemahaman guru tentang moderasi, kurikulum yang belum responsif, serta pengaruh ideologi ekstrem dari luar lingkungan sekolah. Di sisi lain, terdapat peluang besar berupa dukungan kebijakan pemerintah, kemajuan teknologi pendidikan, serta potensi kolaborasi antar-lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kurikulum PAK yang lebih inklusif dan relevan.

Dengan menggabungkan kekuatan dimensi teologis dan pedagogis, mengatasi tantangan struktural dan kultural, serta memanfaatkan peluang yang ada, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi wahana strategis dalam membentuk generasi Kristen yang tidak hanya beriman teguh, tetapi juga memiliki sikap moderat, toleran, dan siap hidup harmonis di tengah keberagaman. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum, penguatan kapasitas guru, dan pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual perlu menjadi agenda bersama dalam pengembangan PAK ke depan.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Agung Sutrisno, R., Warih Her Wulandari, Y., Yoga Pratama Setiadi, Y., Apeles Kustiyarto, T., Agama Kristen, P., Tinggi Teologi Inthjeos Surakarta, S., Letjen Sutoyo, J. R., Banjarsari, K., Surakarta, K., & Tengah, J. (2024). Moderasi Beragama dalam Prespektip Pendidikan Agama Kristen. *Journal on Education*, 06(02), 14727–14735.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Ardilla, M., Indri Chisca Triani, Inggrit Lydia Wahyuni, Elin Tangke Pare, & Priska Tapp. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(4 September), 629–642.
- Boiliu, E. R. (2022). Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 120–131. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>

- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dianto, I. (2022). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 93–108. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123–142. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Jura, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 315–323. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Mariani, E. (2020). *Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia*. Driyarkara School of Philosophy.
- Meniria laoli, Zai, L. S., Marampa, E. R., & Undras, I. (2023). Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4(1), 99–111. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.232>
- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2160–2172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Nainggolan, P. (2019). Gereja Di Tengah Kehidupan Moderasi Beragama (Matius 22: 37-40) Aktualisasi Peran Gereja Di Tengah Kehidupan Moderasi Beragama Mewujudkan Masyarakat Yang Damai Dan Bersatu. *Jurnal Teologi Anugerah*, 8(2), 24–38.
- Rizqa, H. (2023). *Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital*. Liputan Khusus.
- Sanga, L. D. (2024). Mengkaji Tantangan Serta Peluang Peran Penyuluh Agama Katolik dan Moderasi Beragama di Propinsi Kepulauan Riau. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 86–93.
- Selanno, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 528–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6978815>
- Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*. (2021). Kemenag.Go.Id. <https://kemenag.go.id/read/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-orvva>
- Zega, Y. K. (2020). Radikalisme Agama dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>